

Kinerja Keuangan Dilihat Dari GPM, NPM, ROA Dan ROE Perusahaan Manufaktur Di BEI

Komang Yunita Purnamasari¹, Ni Nyoman Juli Nuryani²
S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma^{1,2}

ABSTRAK

Studi ini memiliki visi yakni melihat apakah GPM, NPM, ROA, dan ROE berkontribusi kepada kinerja keuangan emiten manufaktur subsektor makanan serta minuman di BEI. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Pendekatan dokumentasi adalah metode kolektif data studi ini. Analisis rasio dan analisis uji statistik non-parametrik menggunakan uji asumsi tradisional model regresi berganda ialah cara analisis data pada studi ini. Menurut temuan penelitian, ROA punya kontribusi positif serta signifikan kepada kinerja keuangan, tetapi GPM, NPM, dan ROE memiliki dampak negatif dan kecil. Pengujian perhitungan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa unsur terikat yakni kinerja keuangan dipengaruhi oleh 10,7% prediktor yaitu GPM, NPM, ROA, dan ROE, sedangkan 89,3% dipicu oleh unsur lain diluar permodelan regresi.

Kata kunci: GPM, NPM, ROA, ROE dan Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study has a vision to see whether GPM, NPM, ROA, and ROE contribute to the financial performance of issuers in the food and beverage sub-sector manufacturing on the IDX. By using quantitative methodology. The documentation approach is the method of collecting data for this study. Ratio analysis and non-parametric statistical test analysis using the traditional assumption test of multiple regression models is the way of analyzing the data in this study. According to the research findings, ROA has a positive and significant impact on financial performance, but GPM, NPM, and ROE have a small and negative impact. The test of the calculation of the coefficient of determination (R^2) shows that the dependent element, namely financial performance, is influenced by 10.7% of the predictors, namely GPM, NPM, ROA, and ROE, while 89.3% is triggered by other elements outside the regression model.

Keywords: GPM, NPM, ROA, ROE and Financial Performance.

PENDAHULUAN

Laba atau profit adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh sebuah bisnis. Secara alami, menghasilkan keuntungan dimungkinkan dengan operasi bisnis yang kuat. Kinerja keuangan bisnis adalah komponen dari kinerjanya. Kinerja suatu perusahaan diukur untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Laporan keuangan berisikan informasi yang berisikan perubahan posisi keuangan serta hasil aktivitas, yang memungkinkan kita untuk menentukan keberhasilan keuangan perusahaan. Selain sangat membantu bisnis dan pihak manajemennya, pengujian laporan keuangan itu juga diperlukan oleh pihak lain yang memiliki kepentingan,

contoh kreditur, investor, serta pemerintah, untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan kemajuan bisnis. Analisis rasio dapat digunakan untuk memeriksa akun keuangan.

Salah satu kegiatan untuk mengukur kemampuan emiten ialah analisis rasio. Analisis rasio keuangan itu sangat penting untuk bisnis karena memungkinkan mereka untuk mengkalkulasi kinerja keuangan mereka dan memahami situasi keuangan mereka. Analisis rasio profitabilitas adalah salah satu dari banyak jenis analisis rasio. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari penjualan diukur dengan rasio profitabilitas. Membandingkan beberapa elemen dalam laporan keuangan bisa digunakan untuk menggunakan rasio profitabilitas. Ukuran tingkat keuntungan yang direalisasikan dalam kaitannya dengan penjualan merupakan indikator kunci efektivitas manajemen secara keseluruhan dan diukur dengan rasio profitabilitas. Kapasitas untuk menjelaskan profitabilitas perusahaan yang tinggi ditingkatkan dengan rasio profitabilitas yang lebih tinggi.

Margin laba kotor (GPM), margin laba bersih (NPM), return on assets (ROA), serta return on equity (ROE) ialah indikator-indikator elemen yang mempengaruhi perhitungan dengan menggunakan rasio profitabilitas, menurut Ryanto (dalam Didik Noordiatmoko, 2020). Manajemen dapat mempelajari kinerja keuangan sebuah emiten dengan melakukan pengujian pada laporan keuangan. Usaha manufaktur pada subsektor makanan dan minuman akan menjadi subjek penelitian.

Industri di bidang makanan dan minuman diperkirakan akan terus menjadi pemegang salah satu kunci sebagai industri andalan mendorong pertumbuhan manufaktur dan perekonomian nasional, menurut Kementerian Perindustrian. Didik Noordiatmoko (2020), mengutip kajian sebelumnya, mengatakan temuan perhitungan GPM, NPM, ROA, dan ROE menunjukkan tingkat kinerja keuangan yang sangat tinggi. Karena itu, kinerja keuangan dipengaruhi oleh rasio profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang kecil terhadap kesuksesan finansial (Erni, Retno, Ayunda, dan Dinar). Selain itu, penelitian oleh Siti (2020) menunjukkan bahwa kesuksesan finansial dipengaruhi oleh bagaimana GPM, NPM, dan ROA dihitung.

Rumusan Masalah

Adakah dampak Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), serta Return On Equity (ROE) terhadap kinerja keuangan Emiten Manufaktur di BEI Subsektor Makanan dan Minuman?

Tujuan Penelitian

Untuk menilai dampak Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), serta Return On Equity (ROE) terhadap kinerja keuangan Emiten Manufaktur di BEI Subsektor Makanan dan Minuman.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah kinerja yang telah dicapai emiten dengan menggunakan perhitungan selama periode waktu tertentu. Mengukur keberhasilan sangat penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Laba merupakan salah satu metode yang digunakan Amalina dan Sabeni (Azeria dan Nera, 2017) untuk mengevaluasi suatu perusahaan. Jika perbedaan laba periode berjalan dibandingkan pada laba waktu sebelumnya positif, maka dapat dikatakan laba meningkat. Perusahaan yang melaporkan pertumbuhan pendapatan tahunan dapat menarik investor untuk berinvestasi di dalamnya dan memprediksi potensi kinerja masa depan mereka. Menurut Put (dalam Azeria dan Nera, 2017), perkembangan laba yang baik memberikan sinyal pada emiten punya keuangan yang kuat, dan pembayaran dividen di masa depan sejalan dengan posisi keuangan perusahaan, meningkatkan nilai bisnis.

Laporan Keuangan

Ikhtisar transaksi keuangan dalam jangka waktu tertentu dimuat pada laporan keuangan, yang ialah hasil dari prosedur pencatatan dan perhitungan. Kasmir (2014) memaparkan laporan keuangan ialah catatan yang mengungkapkan kondisi keuangan emiten pada saat ini atau selama periode waktu tertentu. Laporan neraca,

laba rugi, perubahan modal, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah semua bagian dari laporan keuangan.

Rasio Keuangan

Munawir (2007) memaparkan laporan keuangan ialah rasio-rasio yang menggunakan alat analisis berupa rasio untuk memvisualkan sebuah korelasi antara sebuah total dengan total lainnya. Jika rasio angka-angka ini semua dibandingkan pada angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai tolak ukur, jadi bisa memberikan penjelasan visualisasi kepada analis mengenai baik maupun buruknya kondisi atau status keuangan emiten. Rasio keuangan bisa dipakai untuk mengevaluasi manajemen emiten dan menganalisis situasi keuangannya. Laporan keuangan menggambarkan tindakan yang diambil oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Angka digunakan untuk menunjukkan kegiatan yang telah selesai. Bilamana kita bisa membandingkan elemen satu dengan elemen lainnya, angka ini akan lebih tinggi. Setelah dibandingkan, dapat dikatakan bahwa posisi keuangan suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Gross Profit Margin (GPM)

Kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba kotor yang realistis dari semua penjualan dikenal sebagai margin laba kotor. Menurut Kasmir (2010), perbedaan antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan, atau margin laba kotor, mengungkapkan laba relatif perusahaan. Rasio laba kotor kepada penjualan untuk periode waktu yang sama dikenal sebagai margin laba kotor. Untuk mengevaluasi proporsi laba kotor terhadap pendapatan penjualan, digunakan satu jenis rasio profitabilitas. Laba kotor, yang berdampak pada laporan arus kas, adalah jumlah laba yang diperoleh bisnis setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam produksi barang atau jasa.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2010), net profit margin (NPM) membandingkan pada laba setelah bunga serta pajak dengan penjualan untuk menentukan berapa banyak uang yang dihasilkan. Laba bersih perusahaan atas penjualan ditampilkan dengan rasio ini. Dalam istilah lain, rasio ini melakukan perbandingan laba bersih dengan penjualan atau mengkalkulasi laba bersih sesudah pajak atas penjualan. Ini juga dikenal sebagai rasio profitabilitas karena menentukan berapa rupiah laba bersih pada penjualan rupiah.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

Sutrisno mengatakan bahwa return on assets (ROA), yang juga dikenal sebagai profitabilitas ekonomi adalah ukuran kemampuan emiten meraih pendapatan bersih dari seluruh asetnya (dalam M. Setiadi Hartoko, 2013). Rasio ini dipakai dalam mengkalkulasi keberhasilan tim manajemen emiten dalam menghasilkan keuntungan yang menyeluruh. Rasio ini memperlihatkan efektivitas upaya pengelolaan aset perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Rasio return on equity menurut Kasmir (2014), dipakai untuk menghitung laba bersih sesudah pajak serta modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, yang mengukur efektivitas modal sendiri, semakin baik. Akibatnya, baik posisi pemilik perusahaan maupun sebaliknya menguat. Return on equity (ROE) mengkalkulasi tingkatan profit yang berasal dari investasi oleh pemilik melalui modal sendiri perusahaan, atau pemegang sahamnya, dan menunjukkan seberapa efektif bisnis mengelola modalnya sendiri. Cara lain untuk menggambarkan ROE ialah sebagai rasio yang menilai hubungan antara laba bersih yang dihasilkan emiten dan modal, dimana ini memberikan presentase keuntungan yang akan direalisasikan oleh pemegang saham.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterkaitan Antar Variabel

a. Hubungan Gross Profit Margin (GPM) kepada Kinerja Keuangan Emiten Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Rasio laba kotor terhadap penjualan untuk periode waktu yang sama dikenal sebagai margin laba kotor. Nilai GPM dengan nilai tinggi memberikan arti bahwa peningkatan emiten untuk meraih laba dan akan meningkatkan minat investor dalam bisnis.

Penelitian Siti Nurhaliza (2020) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Susiah Wati (2018), dalam studi terpisah, mengkonfirmasi temuan Azeria dan Nera (2017) bahwa GPM tidak berdampak pada kesuksesan finansial. Kedua studi mendukung temuan masing-masing.

b. Hubungan Net Profit Margin (NPM) kepada Kinerja Keuangan Emiten Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Margin laba bersih juga dikenal sebagai laba bersih, ialah sisa laba penjualan sesudah dikurangi biaya serta pajak penghasilan, menurut penelitian Ika, Moh, dan Faidhul (2019). Rasio laba bersih terhadap penjualan ditampilkan dengan margin ini. Semakin baik perusahaan beroperasi, semakin tinggi NPM-nya.

Studi dari Azeria dan Nera (2017) mengklaim NPM tidak berdampak kepada kinerja keuangan. Temuan hasil yang berbeda didapat oleh Saragi, Oktavianti, dan Ariyati (2015) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan kinerja keuangan saling mempengaruhi. Artinya NPM punya kontribusi terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian Fina dan Nugri (2021), terdapat hubungan antara NPM dengan kinerja keuangan.

c. Hubungan Return On Asset (ROA) kepada Kinerja Keuangan Emiten Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan asetnya dievaluasi dengan menggunakan metrik profitabilitas yang dikenal sebagai return on assets (ROA). Keuntungan yang lebih tinggi berarti peningkatan kinerja bisnis dan ROA. Dalam penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2020, Siti Nurhaliza menemukan bahwa ROA berkontribusi kepada kinerja keuangan. Berbeda dengan survei Fifi (2020) yang menemukan bahwa ROA memiliki dampak yang menguntungkan serta mendalam kepada kinerja keuangan, studi lain oleh Erni, dkk (2019) menunjukkan ROA tidak berefek terhadap kinerja keuangan perusahaan.

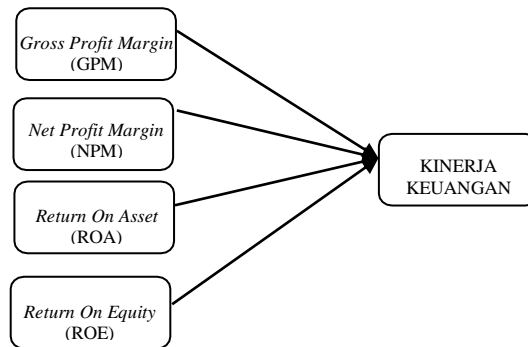
d. Hubungan Return On Equity (ROE) kepada Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

ROE menunjukkan seberapa baik modal sendiri digunakan. Skor ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk menghasilkan keuntungan. Menurut penelitian Krishnan Samitra (2015), ROE berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Studi Susiah Wati (2018), yang tidak menemukan hubungan antara ROE dan kesuksesan finansial, konsisten dengan studi Ina Baiti (2020), yang tidak menemukan hubungan antara ROE dan kinerja keuangan.

Kerangka Berpikir

Evaluasi kinerja itu bergantung pada bagaimana sebuah unit bekerja dan apakah tujuan yang dibuat tercapai. Target yang ditetapkan saat membuat strategi melalui proses manajemen strategis harus secara benar dimanfaatkan untuk mengkalkulasi keberhasilan keuangan emiten selama fase implementasi strategi, menurut Prasnugraha (dalam Maikel dan Stanly, 2015). Hal yang sama dapat dikatakan tentang kinerja keuangan emiten, yang dapat dilihat sebagai hasil yang dicapai oleh emiten melalui pengelolaan sumber dayanya seefektif serta seefisien mungkin untuk memenuhi visi emiten.

Karena operasi perusahaan sangat rentan terhadap pertumbuhan dan keruntuhan ekonomi suatu negara, evaluasi keberhasilan keuangan perusahaan sangat penting. Pendekatan analisis rasio keuangan bisa dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan emiten. Kemampuan emiten untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dapat dinilai dari tingkat rasio keuangannya. Dalam arti yang berbeda, analisis berbagai komponen yang mempengaruhi kondisi atau kinerja perusahaan melalui evaluasi laba, penjualan, aset, dan pertimbangan modal mengarah pada tingkat rasio keuangan perusahaan. Melalui uraian yang terpapar diatas bisa divisualisasikan pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Hipotesis

- H1. GPM berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
- H2. NPM berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
- H3. ROA berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
- H4. ROE berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel ialah tentang bagaimana sebuah variabel itu dipahami secara operasional, praktis, dan secara aktual dalam konteks objek penelitian atau objek yang diteliti. Pemahaman ini tertuang dalam definisi konsep. Unsur terikat (Kinerja Keuangan) serta prediktor (Margin Laba Bruto (GPM), Margin Laba Bersih (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity) ialah unsur yang dipakai menganalisa (ROE).

METODOLOGI PENELITIAN

Laporan keuangan emiten manufaktur di subsektor makanan dan minuman akan diteliti sebagai bagian dari penelitian ini. Karena emiten manufaktur di subsektor makanan serta minuman telah go public serta ada di BEI, maka data Otoritas Jasa Keuangan dan perhitungan laporan keuangan periode 2018–2020 digunakan untuk menentukan dasar penelitian ini. Untuk bisa melihat besaran dari kontribusi oleh GPM, NPM, ROA, dan ROE kepada rasio profitabilitas yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan. Emiten manufaktur di BEI dan berjalan di bidang industri makanan dan minuman. Emiten manufaktur pada industri makanan serta minuman di BEI menjadi subjek studi. GPM (X1), NPM (X2), ROA (X3), ROE (X4), dan Kinerja Keuangan merupakan tujuan penelitian (Y). Emiten manufaktur pada industri makanan serta minuman di BEI merupakan populasi dari studi ini.

Purposive sampling dipakai pada studi ini untuk memastikan sampel mewakili populasi dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Usaha manufaktur pada subsektor makanan dan minuman dengan kategori yang memperoleh keuntungan selama kurun waktu 2018–2020 menjadi kriteria dalam mengambil sampel studi ini. 33 sampel dikumpulkan dari 11 emiten manufaktur di subsektor makanan dan minuman antara 2018 dan 2020 berdasarkan kriteria pengambilan sampel.

Data yang sering disebut sebagai data sekunder diperlukan untuk penelitian ini. Data sekunder, seperti informasi jumlah aset, modal, total penjualan, dan laba, diperoleh untuk penelitian dari catatan akuntansi (laporan keuangan) emiten manufaktur di subsektor makanan dan minuman. Data tersebut dapat dilihat pada Neraca dan Laporan Laba Rugi periode 2018–2020. Teknik dokumentasi adalah metode kolektif data yang digunakan. Analisis rasio dan analisis uji statistik non-parametrik pada teknik analisis data studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian diperoleh nilai terendah dari GPM nya adalah 12,68% , kemudian nilai tertingginya 72,93% , dengan nilai rata-ratanya 33,98% dan standar deviasinya yakni 14,67%. Diperoleh nilai terendah dari NPM adalah 1,88%, dengan nilai tertinggi 38,42%, kemudian rata-ratanya yakni 11,66% dan standar deviasinya yakni 8,61%. Diperoleh nilai terendah dari ROA adalah 1,47%, nilai tertingginya adalah 22,29% kemudian rata-ratanya adalah 10,07% dengan standar deviasi yakni 5,72%. Diperoleh nilai terendah dari ROE adalah 4,06%, dengan nilai tertingginya 27,44%, rata-ratanya 16,05% dan standar deviasinya adalah 627%. Serta diperoleh nilai terendah dari Kinerja Keuangan adalah -61,15%, nilai tertingginya adalah 89,19%, dengan rata-rata yakni 21,53% dan standar deviasinya adalah 30,40%.

Uji Normalitas

Penelitian menunjukkan bahwa dari 33 data yang diolah tersimpulkan jika data terdistribusi normal, dimana hasil dari Uji Kolmogrov-Smirnov diperoleh nilai $0,946 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Hasil untuk uji multikolinearitas diperoleh nilai GPM 4,263 , NPM 6,742 , ROA 9,581 , dan ROE 6,549. Kesimpulannya ialah model regresi studi ini tidak adanya multikolinearitas pada prediktor pada model regresi karena keempat nilai VIF variabel independen yang diuji < 10 , dan keempat nilai Tolerance dari variabel yang diuji $> 0,10$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mendapatkan nilai Durbin Watson yang didapatkan 2.032. Angka D-W tersebut berada diantara $du < d < 4-du$, dimana nilai dari du dengan jumlah sampel ialah 33 dan jumlah variabel ialah 4 yakni 1.7298. Nilai ini diperoleh $1.7298 < 2.032 < 4-1.7298$. Maka $1.7298 < 2.032 < 2.2702$, hal ini menandakan bahwa model regresi yang diuji Diterima dan tidak ada persoalan autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Nilai dari GPM 0,485 , NPM 0,974 , ROA 0,416 dan ROE 0,083 dimana berisikan bahwa tidak ada predictor yang signifikan dalam memberikan pengaruh pada unsur terikat skor Absolut. Terlihat dari probabilitas signifikan masing-masing variabel di atas 5% atau sama dengan 0.05, kesimpulannya ialah model regresi tidak berisikan heteroskedastisitas.

Uji t

Perhitungan GPM menghasilkan thitung -179 dan nilai Sig 0,859 sebagai konsekuensinya. Artinya nilai thitung $<$ nilai ttabel yaitu 1,692 dan nilai Sig yaitu 0,05 lebih besar dari 5%. Oleh karena itu, H1 tidak terbukti, yang menunjukkan bahwa prediktor berkontribusi yang terbatas terhadap unsur terikat. Hipotesis pertama yang berisikan “GPM berkontribusi kepada tingkat kinerja keuangan emiten manufaktur subsektor makanan dan minuman” ditolak atau tidak terbukti berdasarkan temuan tersebut.

Menurut perhitungan NPM, thitung adalah -1.521 dan nilai Sig adalah .139. Artinya nilai thitung $<$ nilai ttabel yaitu 1,692 sehingga nilai Sig $>$ 0,05. H2 jadinya terbantahkan, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang terbatas pada unsur terikat. Hipotesis kedua yang berisikan “NPM berkontribusi kepada tingkat kinerja keuangan emiten manufaktur subsektor makanan dan minuman” ditolak atau tidak terbukti sebagai hasil dari temuan tersebut.

Perhitungan ROA menghasilkan thitung 2,135 dan nilai sig 0,042. Artinya nilai thitung lebih tinggi dari nilai ttabel yaitu 1,692 dan nilai Sig $<$ 0,05. Oleh karena itu H3 didukung, menunjukkan bahwa prediktor berkontribusi parsial terhadap unsur terikat. Hipotesis ketiga, yang berisikan “ROA berkontribusi kepada tingkat kinerja keuangan emiten manufaktur di subsektor makanan dan minuman” diterima atau diverifikasi berdasarkan temuan ini.

Perhitungan ROE menghasilkan thitung sebesar -.907 dan nilai Sig sebesar .372. Artinya nilai thitung $<$ nilai ttabel yaitu 1,692 sehingga nilai Sig $>$ 0,05. H3 jadinya terbantahkan, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang terbatas pada unsur terikat. Hipotesis ketiga yang berisikan “ROE berkontribusi kepada derajat kinerja keuangan emiten manufaktur di subsektor makanan dan minuman” ditolak atau tidak terbukti berdasarkan temuan ini.

Uji Koefisien Determinasi

Pada studi ini, hasil untuk uji koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai dari Adjust R Square, alasannya ialah studi ini memakai lebih dari dua prediktor. Hasil Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square .107. Artinya variabel dependen Kinerja Keuangan (Y) dipengaruhi oleh variabel Independen yang tersusun atas GPM, NPM, ROA dan ROE (X) secara simultan sebesar 10,7% , sementara 89,3% dipengaruhi predictor diluar studi.

Pembahasan

Pengaruh GPM terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Kinerja keuangan emiten manufaktur pada subsektor makanan dan minuman sedikit banyak dipengaruhi oleh margin laba kotor (GPM). Hasil regresi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,859 melebihi tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan kondisi ini. Nilai thitung saat ini -179. Hipotesis H1 ditolak dengan alasan nilai thitung < ttabel 1,692, yang menunjukkan bahwa variabel margin laba kotor (GPM) mungkin tidak memiliki dampak penuh terhadap kinerja keuangan. Artinya baik peningkatan atau penurunan kinerja keuangan tidak mengikuti perubahan margin laba kotor (GPM).

Hal ini karena persentase margin laba kotor (GPM) hanya menjelaskan sisa penjualan setelah emiten membayar barang. Hal lain dikarenakan perhitungan GPM hanya menunjukkan korelasi antara penjualan dengan harga pokok penjualan jadi hanya mengkalkulasi kemampuan emiten untuk mengontrol biaya persediaan ataupun biaya operasi barang sebelum pemotongan pajak. Selain itu, tidak stabil untuk menghitung margin laba kotor (GPM) dari 2018 hingga 2020.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Susiah Wati (2018) dan Azeria dan Nera (2017), yang tidak menemukan korelasi antara margin laba kotor (GPM) dan pertumbuhan laba. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Siti Nurhaliza (2020), yang menemukan bahwa margin laba kotor (GPM) berdampak pada kinerja keuangan.

Pengaruh NPM terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Kinerja keuangan emiten manufaktur pada subsektor makanan dan minuman sedikit banyak dipengaruhi oleh net profit margin (NPM). Hasil regresi berisikan nilai signifikansi .139 diatas dari tingkatan signifikansi 0,05 menunjukkan kondisi tersebut. Nilai thitung adalah -1.521, sementara itu. Fakta bahwa H2 ditolak karena nilai thitung < ttabel 1,692 menunjukkan bahwa NPM punya kontribusi yang terbatas kepada kinerja keuangan. Artinya perubahan NPM tidak dibarengi dengan perubahan kinerja keuangan.

Hal ini disebabkan oleh hasil dari ketidakmampuan NPM untuk memperlihatkan stabilitas kesatuan untuk membuat keuntungan pada tingkat tertentu, atau fakta bahwa emiten (NPM) di tahun sebelumnya tidak menunjukkan efektivitas operasi serta strategi penetapan harga dan status. Persaingan antara emiten dan bisnis lainnya. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Azeria dan Nera (2017), yang sampai pada kesimpulan bahwa Net Profit Margin (NPM) memiliki dampak terbatas pada pertumbuhan laba.

Pengaruh ROA terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Kinerja keuangan emiten manufaktur di subsektor makanan dan minuman dipengaruhi antara lain secara positif serta mendalam oleh ROA. Temuan regresi, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,042 di atas tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan kondisi ini. Sedangkan t hitung yang dihitung bernilai 2,135. Dapat disimpulkan bahwa H3 disetujui karena nilai thitung lebih besar dari nilai thitung 1,692 artinya return on asset (ROA) punya kontribusi kepada kinerja keuangan sebagian. Artinya perubahan return on assets (ROA) diikuti oleh peningkatan atau penurunan kinerja keuangan.

Hal itu karena Kapasitas emiten untuk menghasilkan laba bersih dari jumlah aset tertentu diukur dengan return on assets (ROA). Rasio ini mengkorelasikan keuntungan dari operasi emiten. Selain itu, ROA adalah metrik yang digunakan untuk menilai efisiensi emiten dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan asetnya. Semakin efektif emiten memakai asetnya untuk menghasilkan pendapatan, semakin tinggi ROA. Return on asset (ROA) mengkalkulasi seberapa baik emiten memakai asetnya untuk menciptakan keuntungan, menjadikannya indikator yang berguna tentang seberapa menguntungkan bisnis itu nantinya.

Guna mendorong pengembangan laba dapat dianggap semakin tinggi return on asset (ROA). Sehingga dengan pertumbuhan laba yang tinggi, maka akan membuat kinerja keuangan semakin baik pula. Nilai ROA menunjukkan seberapa baik emiten memakai asetnya untuk menghasilkan keuntungan. penelitian yang sesuai

dengan hal tersebut yaitu Siti Nurhaliza (2020) dan Fifi (2020) menyimpulkan bahwa kesuksesan finansial dipengaruhi oleh faktor return on assets (ROA).

Pengaruh ROE terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

Return on equity (ROE) dengan jalur terpisah memeberikan kontribusi negative namun tidak signifikan kepada kinerja keuangan emiten manufaktur subsektor makanan dan minuman. Temuan regresi berisikan nilai signifikansi $0,372 > 0,05$. Fakta bahwa H_4 ditolak meskipun nilai thitung $-0,907 < \text{nilai } t \text{ hitung sebesar } 1,692$ menunjukkan bahwa variabel return on equity (ROE) dengan jalur terpisah tidak memeberikan kontribusi kepada kinerja keuangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja finansial tidak terpengaruh oleh perubahan return on equity (ROE).

Hal ini agar return on equity (ROE), yang mengkalkulasi produktivitas semua dana emiten yang dapat dipakai baik untuk pinjaman maupun modal sendiri. Jika sebuah bisnis mengutamakan modal, hanya akan berinvestasi dalam mengembangkan dirinya dengan uang yang sudah dimilikinya. Hasil studi ini didukung studi dari Susiah Wati (2018) dan Ina Baiti (2020) Ini mengklaim bahwa kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh return on equity (ROE).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,859 variabel bebas yaitu lebih dari 0,05, melalui jalur terpisah gross profit margin (GPM) berkontribusi negatif dan minor kepada kinerja keuangan emiten manufaktur pada sektor makanan dan minuman di BEI untuk periode 2018- jangka waktu 2020.
2. Dengan nilai signifikansi sebesar ,139 untuk prediktor $> 0,05$, Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh yang agak negatif dan kecil kepada kinerja keuangan emiten manufaktur makanan dan minuman di BEI untuk periode 2018-2020.
3. Dengan nilai signifikansi 0,042 prediktor $< 0,05$, melalui jalur terpisah Return on Assets (ROA) berkontribusi positif dan substansial kepada kinerja keuangan emiten manufaktur pada industri makanan dan minuman di BEI untuk periode 2018-2020.
4. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,372 prediktor yang lebih besar dari 0,05, Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh yang agak negatif dan dapat diabaikan kepada Kinerja Keuangan Emiten Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI untuk periode 2018- 2020.

Saran

1. Karena ruang lingkup studi ini terbatas pada unsur-unsur akuntansi yang diperoleh dari data bisnis internal, penelitian selanjutnya akan menggunakan variasi variabel yang lebih luas.
2. Karena ada kemungkinan data keuangan lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini berdampak pada keberhasilan keuangan, data keuangan lain kemungkinan akan ditambahkan sebagai variabel independen dalam penelitian selanjutnya
3. Peneliti masa depan juga diharapkan untuk mencerminkan dampak GPM, NPM, ROA, dan ROE pada kinerja keuangan total dan mempekerjakan populasi yang lebih luas untuk mengumpulkan lebih banyak sampel untuk penelitian.
4. Karena ruang lingkup penelitian ini hanya tiga tahun (2018-2020), maka kemungkinan hasil temuan tidak akan sesuai dengan prediksi penelitian. Agar temuan penelitian dapat digeneralisasi, diharapkan peneliti masa depan dapat memperpanjang waktu di satu jenis perusahaan tertentu

DAFTAR RUJUKAN

- Baiti, Ina. 2020. "Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Food, Tbk Periode 2017-2019". Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi. Vol. 1, No. 2, Oktober 2020. Halm. 11-15.
- Bionda, Azeria Ra dan Nera. 2017. "Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Bisnis dan Komunikasi. Kalbisocio, Volume 4 No. 1 Februari 2017. Halm. 10-16.

- Erni, dkk. 2019. "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur". Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers. Fakultas Ekonomi Universitas Tidar. Halm 103-118.
- Fina dan Nugri. 2021. "Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset dan Current Rasio Terhadap Pertumbuhan Laba". Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan. Vol. 3, No. 1, 2021. Hal. 56-69.
- Hartoko, M. Setiadi. 2013. "Analisis Kinerja Perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Ditinjau Dari Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas". Jurnal Lentera Akuntansi, Vol.1 No.1, November 2013. Hal. 38-55.
- Kasmir. 2010. "Pengantar Manajemen Keuangan". Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit Kencana: Jakarta.
- Kasmir. 2014. "Analisis Laporan Keuangan", Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Miranti, Fifi Maya. 2020. Skripsi. "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".
- Munawir. 2007. "Analisa Laporan Keuangan". Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Noordiatmoko, Didik. 2020. "Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Mayora Indah Tbk, Periode 2014-2018". Jurnal Parameter, Vol. 5 No. 4, Februari 2020 Hal. 38-51.
- Nurhaliza, Siti. 2020. "Pengaruh Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bank BRI Syariah, Tbk Tahun 2014-2018". Jurnal JESKaPe, Vol.4, No.2 Juli-Desember 2020. (halm. 179-204).
- Ottay, Maikel Ch dan Stanly W. Alexander. 2015. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Citra Dumoga Manado". Jurnal EMBA. Vol.3 No.1 Maret 2015. Halm. 923-932
- Samitra, Krishnan. 2015. Skripsi. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".
- Saragi, dkk. 2015. "Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Kalbe Farma Tbk", Jurnal Bening Prodi Manajemen Universitas Riau Kepulauan Batam Volume.2 No.1 Tahun 2015 ISSN : 225252672, hlm.102-113.
- Wahyuni, Ika, Moh dan Faidhul. 2019. "Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Biringkassi Raya Semen Tonasa Group Jl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'ne Pangkep". Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Volume 3 No 1 Tahun 2019. Hal. 22-35.
- Wati, Susiah. 2018. "Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2016". Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Hal. 1-11.